

PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONALISME RUMAH ADAT SAMOSIR PADA DESAIN PUSAT INFORMASI WISATA

Reformanda Fransiskus Simbolon¹; Endah Tisnawati²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

²endah.tisnawati@uty.ac.id

Abstract

This study examines the transformation of regionalism architecture of Samosir traditional houses in the design of Tourist Information Centers (TIC) in the Lake Toba area. The research is motivated by the need for sustainable tourism development and the preservation of local cultural identity in Indonesia's national priority destinations. The objective is to formulate design principles for TIC that integrate traditional architectural elements, such as roof form, local materials, spatial layout, and ornamentation, with modern demands for functionality, innovation, and sustainability. The study employs a qualitative-descriptive approach through literature review, visual analysis, and design exploration based on local context. Findings reveal that applying regionalism principles, via adaptation of roof forms, spatial zoning based on the Tri Tunggal Banua philosophy, and the use of Batak Toba ornaments and color schemes, strengthens local identity, enhances tourism appeal, and creates educational and inclusive public spaces. This research highlights the significance of regionalism architecture as a strategic approach for developing sustainable and culturally-based public tourism facilities.

Keywords: *Regionalism Architecture, Samosir Traditional House, Tourist Information Center Design, Local Culture.*

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi arsitektur regionalisme Rumah Adat Samosir dalam desain Pusat Informasi Wisata (PIW) di kawasan Danau Toba. Latar belakang riset ini didasarkan pada kebutuhan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian identitas budaya lokal di destinasi super prioritas nasional. Penelitian bertujuan merumuskan prinsip desain PIW yang mampu mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional, seperti bentuk atap, penggunaan material lokal, pola ruang, dan ornamen, dengan tuntutan fungsional, inovasi, dan keberlanjutan modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan studi literatur, analisis visual, serta eksplorasi dan transformasi desain berbasis lokalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur regionalisme melalui adaptasi bentuk atap, pembagian ruang berdasarkan filosofi Tri Tunggal Banua, dan penggunaan ornamen serta warna khas Batak Toba mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan daya tarik wisata, dan menciptakan ruang publik yang edukatif dan inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan arsitektur regionalisme sebagai strategi pengembangan fasilitas publik pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Arsitektur Regionalisme, Rumah Adat Samosir, Desain Pusat Informasi Wisata, Budaya Lokal.

Pendahuluan

Pariwisata global saat ini berkembang sangat pesat dan menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal (UNWTO, 2023). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menetapkan lima destinasi super prioritas nasional, salah satunya kawasan Danau Toba di Sumatera Utara, yang menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hingga 1,5 juta orang per tahun dan investasi pariwisata sebesar USD 1,5 miliar

pada 2024 (Kemenparekraf, 2023; Sihaloho et al., 2022). Keanekaragaman lanskap, kekayaan hayati, serta budaya Batak yang khas menjadikan Danau Toba sebagai destinasi unggulan yang harus dikelola secara berkelanjutan agar tidak kehilangan keunikan dan daya tariknya di tengah arus globalisasi (Simarmata & Saragih, 2021; Tampubolon & Zulian, 2024).

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, keberadaan fasilitas pendukung yang informatif dan representatif menjadi kebutuhan mendesak. Salah satunya adalah Pusat Informasi Wisata (PIW) yang berperan sebagai pusat layanan informasi, promosi, serta edukasi budaya dan lingkungan bagi wisatawan (Permenpar No. 3 Tahun 2022; Dolyńska et al., 2024). PIW di kawasan Danau Toba diharapkan tidak hanya memenuhi standar fungsional dan teknologi informasi, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan sejarah dan tradisi arsitektur Batak Toba (Toader et al., 2015; Ballantyne et al., 2009). Penekanan pada aspek lokalitas dalam desain PIW sangat penting agar fasilitas ini menjadi sarana promosi budaya dan memperkuat citra destinasi wisata di kancah internasional.

Isu arsitektur regionalisme telah menjadi perhatian utama dalam diskursus arsitektur global, khususnya dalam upaya menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan pelestarian identitas budaya lokal. Canizaro (2007) menyebutkan bahwa arsitektur regionalisme merupakan respon kritis terhadap homogenisasi arsitektur modern yang sering mengabaikan kekayaan tradisi, kearifan lokal, serta konteks lingkungan tempat bangunan didirikan. Di tingkat internasional, arsitektur regionalisme dipandang sebagai salah satu strategi utama untuk mengatasi krisis identitas arsitektur di era globalisasi, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, pemanfaatan material setempat, serta adaptasi terhadap iklim dan lingkungan sekitar (An & Lee, 2018). Hal ini semakin relevan di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan tradisi arsitektur yang sangat kaya.

Di Indonesia, perkembangan studi arsitektur regionalisme telah melahirkan

berbagai pendekatan, mulai dari penekanan pada pelestarian bentuk dan ornamen tradisional, hingga integrasi nilai filosofis dan adaptasi teknologi konstruksi modern (Wirawibawa & Putra, 2023; Soedigdo, 2010). Penelitian-penelitian mutakhir menyoroti keberhasilan transformasi elemen-elemen tradisional, seperti bentuk atap, struktur ruang, penggunaan material lokal, dan pola ornamentasi, ke dalam desain kontemporer, baik pada bangunan hunian maupun publik (Eggenger et al., 2013; Khamdevi & Sudradjat, 2024). Namun, sebagian besar studi yang ada masih cenderung fokus pada rumah tinggal atau bangunan privat, seperti rumah adat, villa, dan homestay, serta belum banyak mengeksplorasi penerapan regionalisme pada bangunan publik strategis di kawasan wisata prioritas nasional.

Selain itu, riset tentang penerapan arsitektur regionalisme di kawasan wisata sering kali hanya bersifat kosmetik atau simbolik, terbatas pada penambahan ornamen atau adaptasi bentuk atap tanpa integrasi makna filosofis, pola ruang tradisional, maupun pemanfaatan material lokal secara inovatif (Purbadi. et al., 2020; Idrus et al., 2024). Studi yang menyoroti interaksi antara desain arsitektur dengan pengalaman pengguna, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan wisata juga masih terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti aspek visual dan estetika, sementara aspek fungsionalitas, kenyamanan, teknologi informasi, serta edukasi budaya pada fasilitas publik seperti Pusat Informasi Wisata (PIW) belum dikaji secara komprehensif. Padahal, dalam konteks destinasi wisata super prioritas seperti Danau Toba, integrasi arsitektur regionalisme dalam fasilitas publik menjadi sangat penting sebagai wujud representasi identitas lokal yang otentik dan daya tarik wisata budaya.

Berdasarkan telaah tersebut, riset ini berupaya mengisi gap kajian dengan mengembangkan prinsip-prinsip transformasi elemen arsitektur Rumah Adat Samosir, meliputi aspek bentuk, struktur, pola ruang, ornamen, dan material, ke dalam desain PIW yang tidak hanya simbolik, tetapi juga fungsional, inovatif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Penelitian ini

menekankan pentingnya mengadaptasi filosofi ruang tradisional (seperti konsep Tri Tunggal Banua), pemanfaatan teknologi konstruksi kontemporer, serta penguatan aspek edukasi dan interaksi sosial di dalam desain PIW. Dengan demikian, hasil riset diharapkan mampu memperkaya khazanah teori dan praktik arsitektur regionalisme, sekaligus memberikan solusi aplikatif bagi pengembangan fasilitas publik yang berorientasi pada identitas dan keberlanjutan budaya lokal di kawasan wisata nasional.



Gambar 1: Rumah Adat Bolon
(Sumber: Sihotang, et.al., 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam naskah ilmiah ini adalah: Bagaimana elemen-elemen arsitektur regionalisme Rumah Adat Samosir (Gambar 1) dapat diadaptasi dan diterapkan secara kontekstual dalam desain Pusat Informasi Wisata (PIW) di kawasan Danau Toba, sehingga mampu menjawab kebutuhan fungsional, representasi identitas budaya, serta keberlanjutan lingkungan? Naskah ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip desain aplikatif yang dapat menjadi acuan dalam perancangan PIW berbasis arsitektur lokal di kawasan wisata strategis Indonesia.

Metode

Naskah publikasi ilmiah ini merupakan karya tulis hasil perancangan arsitektur untuk bangunan Pusat Informasi Wisata (PIW) di Samosir, yang menekankan penerapan prinsip arsitektur regionalisme Rumah Adat Samosir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang umum digunakan dalam kajian arsitektur berbasis lokalitas (Wirawibawa & Putra, 2023; Eggener et al., 2013). Metode utama meliputi studi literatur, analisis visual, serta eksplorasi dan transformasi desain arsitektural yang

relevan dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.

Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal ilmiah, buku arsitektur, dokumen peraturan daerah, dan kebijakan teknis pembangunan fasilitas wisata. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip arsitektur regionalisme, tipologi dan filosofi Rumah Bolon, serta standar fungsional PIW (Canizaro, 2007; Purbadi. et al., 2020). Selain itu, dilakukan analisis visual terhadap dokumentasi gambar, denah, dan foto rumah adat untuk mengidentifikasi elemen bentuk, struktur, ornamen, serta penggunaan material lokal yang dapat diadaptasi dalam desain PIW (Sihotang et al., 2019).

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi dan transformasi desain, dengan menginterpretasikan hasil analisis menjadi konsep perancangan yang kontekstual dan inovatif. Proses ini melibatkan integrasi elemen simbolik budaya (Tri Tunggal Banua), adaptasi bentuk atap, pembagian zona ruang, dan pemilihan material ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip arsitektur berkelanjutan (Khamdevi & Sudradjat, 2024). Aspek fungsional, kenyamanan, dan aksesibilitas pengguna juga diperhatikan melalui pemanfaatan teknologi bangunan modern.

Validitas hasil dikuatkan dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil studi literatur, analisis visual, dan referensi kebijakan, serta meninjau praktik terbaik penerapan arsitektur regionalisme di kawasan lain di Indonesia (Soedigdo, 2010). Analisis tematik dilakukan untuk merumuskan prinsip desain aplikatif yang responsif terhadap budaya lokal sekaligus memenuhi tuntutan fungsional dan keberlanjutan pariwisata modern.

Kajian Teori

Landasan Teoritis Arsitektur Regionalisme

Konsep Arsitektur Regionalisme di Indonesia bersifat multiaspek, melibatkan interaksi antara tradisi bangunan lokal, pertimbangan lingkungan, dan integrasi praktik arsitektur modern (Wirawibawa & Putra, 2023; An & Lee, 2018). Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks perancangan bangunan di Indonesia, di mana keberagaman budaya dan tradisi

arsitektur lokal sangat kaya. Sejarah teori arsitektur regionalisme dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20, ketika arsitek mulai menyadari pentingnya konteks lokal dalam desain bangunan (Wirawibawa & Putra, 2023; Adiyanto, 2022; An & Lee, 2018). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap arsitektur modern yang cenderung universal dan sering kali mengabaikan identitas budaya dan lingkungan setempat. Kajian mengenai topik ini menyoroti berbagai pendekatan yang diambil, mulai dari menekankan elemen-elemen desain arsitektur vernakular hingga yang lebih mengutamakan adaptasi fungsional terhadap konteks lingkungan tertentu serta kebutuhan sosial dan budaya dari komunitas yang dilayaninya (Soedigdo, 2010; Idrus et al., 2024; Eggener et al., 2013). Beberapa penelitian pada ranah Arsitektur Regionalisme berfokus pada penggunaan bahan lokal dan teknik bangunan tradisional (Idrus et al., 2024), sementara yang lain menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kepercayaan dalam proses desain (Purbadi. et al., 2020; Eggener et al., 2013; Solehah dan Ashadi, 2021). Adaptasi prinsip-prinsip arsitektur tradisional untuk memenuhi kebutuhan kontemporer juga merupakan aspek krusial (Soedigdo, 2010; Khamdevi & Sudradjat, 2024; Primadewi dan Nurjani, 2022).

Kondisi geografis Indonesia yang luas dan beragam serta sejarahnya yang kaya dan kompleks menghadirkan tantangan yang signifikan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang Arsitektur Regionalisme. Studi yang ada sering kali berfokus pada wilayah atau periode waktu tertentu, mengabaikan gambaran yang lebih luas tentang evolusi arsitektur dan variasi regional yang signifikan dalam gaya dan praktik arsitektur (Purbadi. et al., 2020; Khamdevi & Sudradjat, 2024). Pendekatan yang benar-benar komprehensif memerlukan representasi yang seimbang dari berbagai wilayah dan fase sejarah, dengan mengakui karakteristik unik setiap wilayah dan proses evolusi yang telah membentuk praktik arsitektur regionalisme saat ini.

Salah satu strategi utama dalam arsitektur regionalisme adalah penerapan elemen desain yang mencerminkan identitas lokal. Misalnya, dalam penelitian

Primadewi dan Nurjani (2022), menunjukkan bahwa desain yang mengadopsi elemen-elemen tropis dan lokal dapat menciptakan harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Solehah dan Ashadi (2021); Soedigdo (2010); Khamdevi & Sudradjat (2024), yang menekankan pentingnya melestarikan ciri khas arsitektur daerah dalam perancangan bangunan, yang menggabungkan elemen tradisional dengan kebutuhan modern. Dengan demikian, penerapan elemen lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan daya tarik visual bangunan. Hal ini tentu saja sejalan dengan penelitian oleh Wirawibawa & Putra (2023); Canizaro, (2007); Krisprantono (2006) yang menunjukkan bagaimana arsitektur regional juga dapat berfungsi sebagai representasi visual dari nilai-nilai budaya lokal.

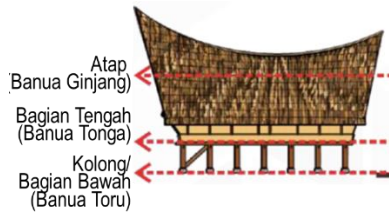
Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan arsitektur regionalisme meliputi 3 (tiga) prinsip utama, yaitu

1. Identitas Lokal merepresentasikan simbol, ornamen, warna, dan makna budaya setempat.
2. Adaptasi terhadap Lingkungan diwujudkan dalam bentuk bangunan yang merespons iklim dan sumber daya lokal.
3. Filosofi ruang yang ditransformasi pada Desain Modern, yang merupakan penerapan teknologi dan fungsi kontemporer tanpa kehilangan akar budaya. Memperjelas integrasi antara filosofi ruang tradisional dan kebutuhan fungsional bangunan modern

Arsitektur Rumah Adat Samosir

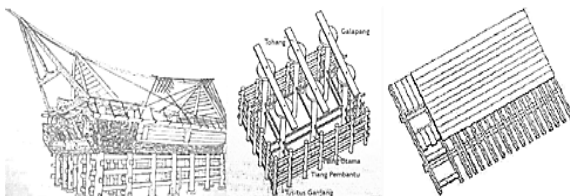
Rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon) tidak hanya dapat ditemukan di daerah Simalungun, Sumatera Utara, khususnya di Desa Pematang Purba, namun juga dapat ditemukan di Huta Siallagan dan Huta Bolon (Saragih et al, 2019). Rumah ini merupakan salah satu contoh arsitektur tradisional suku Batak yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Rumah Bolon biasanya digunakan sebagai tempat tinggal bagi kepala keluarga dan kerabatnya, serta sering kali berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat (Sihotang et al., 2019; Saragih et al., 2021). Nilai-nilai kearifan lokal termanifestasi melalui pembagian zona ruang yang merepresentasikan Tri Tunggal Banua

(Gambar 2): atap sebagai tempat para dewa, ruang tengah untuk aktivitas manusia, dan kolong rumah sebagai ruang utilitas atau simbol dunia bawah (Simanjuntak et al., 2019; Saragih et al., 2021).



Gambar 2: Penerapan Konsep Tri Tunggal Banua
(Sumber: Sihotang, et.al., 2019)

Rumah ini berbentuk rumah panggung dengan bahan utama kayu (Gambar 3). Di samping kayu, bahan-bahan lainnya merupakan bahan yang terdapat di alam sekitar tempat tinggalnya yaitu ijuk, rotan, pelepah enau, bambu dan batu. Rumah berbentuk panggung dapat mengatasi kelembaban yang disebabkan oleh iklim tropis, di samping juga untuk menghindari serangan binatang buas. Rumah Bolon memiliki atap yang tinggi dan curam, yang biasanya terbuat dari bahan alami seperti daun rumbia atau ijuk, memberikan kesan megah dan menjulang (Saragih et al., 2021; Sihotang et al., 2019; Tarigan et al., 2020). Struktur rumah ini umumnya dibangun di atas tiang, yang berfungsi untuk menghindari kelembapan dan hewan liar, serta memberikan ventilasi yang baik. Selain itu, ornamen ukiran yang menghiasi dinding dan pintu rumah Bolon sering kali menggambarkan simbol-simbol budaya Batak, yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakatnya (Sihotang et al., 2019; Saragih et al., 2021).



Gambar 3: Struktur Rumah Adat Bolon
(Sumber: Domenig, 2003)

Hiasan rumah Bolon terdiri dari figur-figur seperti kadal/biawak/cicak yang biasa disebut boraspati, payudara, dan kepala binatang (Gambar 4). Cicak merupakan binatang penting dalam alam pikiran masyarakat Batak. Tidak mengherankan jika

binatang ini sering dipahatkan pada bagian depan rumah atau lumbung padi, bahkan pada kubur baru. Hal ini dilatarbelakangi kepercayaan bahwa cicak merupakan lambang kemakmuran dan kesuburan. Cicak atau boraspati ni tano dianggap sebagai dewa tanah yang melambangkan kesuburan. Hiasan cicak sering dijumpai di beberapa tempat di Indonesia bahkan lebih jauh ke Polinesia. Adapun hiasan berbentuk payudara berjumlah 4 buah erat kaitannya sebagai lambang kesuburan, (Simanjuntak et al., 2019). Ornamen gorga yang kaya pada fasad dan elemen interior memuat filosofi kehidupan, kesuburan, serta hubungan antara manusia, alam, dan leluhur (Sihotang et al., 2019; Saragih et al., 2021).



Gambar 4: Hiasan Rumah Bolon
(Sumber: Domenig, 2003)

Dengan demikian dapat dikatakan dalam Rumah adat Samosir identitas lokal ditunjukkan melalui penggunaan material lokal setempat, ornamen, ukiran dan hiasan yang memiliki makna atau nilai kesuburan, kemakmuran, hubungan keluarga dan kepercayaan dalam Masyarakat Batak. Untuk adaptasi terhadap lingkungan ditunjukkan melalui bentuk rumah panggung, struktur rumah bertiang, serta bentuk atap. Sedangkan untuk filosofi ruang menerapkan konsep tritunggal banua yang mencerminkan ahrmoni antara manusia, alam dan kekuatan spiritual

Pusat Informasi Wisata

Pusat Informasi Wisata (PIW) merupakan fasilitas publik yang didesain untuk memberikan informasi, promosi, dan edukasi terkait destinasi wisata kepada pengunjung. Fungsi utama PIW mencakup penyediaan data wisata, layanan konsultasi perjalanan, ruang pameran budaya, serta fasilitas interaktif berbasis teknologi informasi (Dolynska et al., 2024; Permenpar No. 3 Tahun 2022). Dalam konteks desain berkelanjutan, PIW idealnya juga

menyediakan ruang edukasi lingkungan, promosi produk lokal, serta area komunal untuk interaksi sosial antar wisatawan dan masyarakat sekitar (Ballantyne et al., 2009; Sangga et al., 2024).

Prinsip desain ruang Pusat Informasi Wisata (PIW) kontemporer menitikberatkan pada fleksibilitas tata ruang, sehingga setiap area dapat beradaptasi terhadap berbagai kebutuhan kegiatan dan jumlah pengunjung yang beragam (Sangga et al., 2024). Fleksibilitas ini diwujudkan melalui penggunaan partisi yang mudah digeser, perabot multifungsi, serta sistem modular yang memungkinkan transformasi ruang tanpa mengorbankan kenyamanan atau estetika. Selain itu, integrasi antara ruang terbuka dan tertutup menjadi aspek penting dalam desain PIW, mengingat kebutuhan wisatawan akan area orientasi, interaksi sosial, serta relaksasi dalam satu kesatuan bangunan (Ballantyne et al., 2009). Ruang terbuka seperti teras, plaza, atau taman menjadi perpanjangan fungsi dari ruang dalam, memberikan transisi yang mulus antara lingkungan luar dan fasilitas informasi.

Aksesibilitas universal juga menjadi tuntutan utama dalam desain PIW masa kini, selaras dengan standar internasional dan Permenpar No. 3 Tahun 2022 yang mewajibkan ketersediaan jalur landai, lift, toilet difabel, serta signage informasi yang jelas dan mudah diakses oleh seluruh pengunjung, termasuk kelompok rentan dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, PIW bukan hanya sekadar pusat informasi, melainkan juga ruang publik yang inklusif, ramah keluarga, dan mampu meningkatkan pengalaman wisata secara menyeluruh (Dolynska et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Arsitektur Regionalisme Rumah Adat Samosir

Penjelasan dari tabel 1 menunjukkan dialog antara prinsip-prinsip utama arsitektur regionalisme dan penerapannya dalam studi kasus Rumah Adat Samosir (Rumah Bolon). Tabel ini membandingkan antara prinsip dasar regionalisme, cara penerapannya dalam analisis desain, serta bentuk perwujudannya secara konkret pada Rumah Adat Samosir. Tabel ini menunjukkan analisis yang sistematis untuk melihat

kesinambungan antara prinsip regionalisme dan penerapannya dalam desain arsitektur tradisional yang relevan untuk pengembangan desain bangunan publik masa kini.

Tabel 1: Analisis studi kasus Arsitektur Regionalisme pada Rumah Adat Samosir

Prinsip Utama Arsitektur Regionalisme	Analisis penerapan	Perwujudan Regionalisme Rumah Adat Samosir
Identitas Lokal	Representasi simbol, ornamen, warna, dan makna budaya setempat	Manifestasi simbol, warna, dan ornamen khas Batak Toba.
Adaptasi Lingkungan	Penyesuaian bentuk, material, dan struktur bangunan dengan kondisi alam dan iklim lokal.	Menerapkan bentuk dan elemen atap dan bentuk panggung Rumah Adat. Memanfaatkan potensi alam & lingkungan sekitar.
Filosofi ruang	Pengaturan tata ruang berdasarkan nilai filosofis dan sosial budaya lokal.	Pembagian ruang berdasar Tri Tunggal Banua diadopsi dalam zonasi ruang bangunan publik modern.

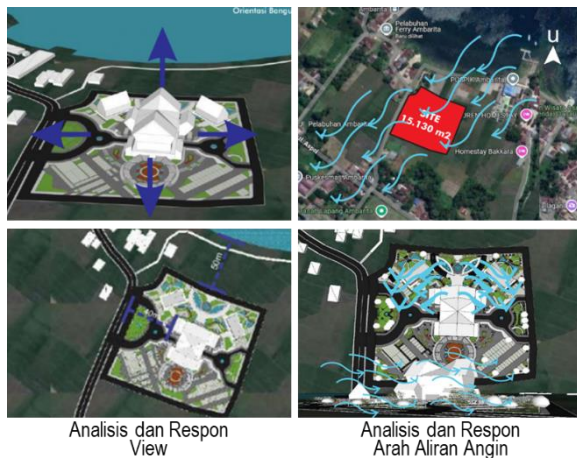
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Aspek lokal site terhadap perancangan Bangunan Pusat Informasi Wisata

Dalam konteks perancangan PIW Samosir, aspek lokal site sangat menentukan efektivitas implementasi prinsip regionalisme. Lokasi PIW yang berada di jantung kawasan wisata Danau Toba menuntut penyesuaian desain terhadap kondisi tapak, orientasi matahari, topografi, dan pola sirkulasi masyarakat (Permenpar No. 3 Tahun 2022). Analisis site menunjukkan pentingnya orientasi bangunan ke utara untuk memaksimalkan pencahayaan alami, pemanfaatan vegetasi lokal sebagai peneduh, serta penataan zona publik dan privat sesuai arus pengunjung (Gambar 5).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur berkelanjutan yang mengintegrasikan efisiensi energi, konservasi air, dan pelestarian lanskap

(Soedigdo, 2010). Penempatan ruang terbuka hijau dan integrasi taman tematik memperkuat keterhubungan PIW dengan alam sekaligus menambah nilai edukatif dan rekreatif bagi pengunjung. Selain itu, penataan vegetasi lokal seperti pohon bambu kuning dan tanaman endemik digunakan sebagai elemen peredam suara dan peneduh alami, yang juga berfungsi menjaga kenyamanan termal dan visual di area PIW. Jalur pedestrian dirancang melingkar menghubungkan area publik dan privat secara alami, sehingga tercipta sirkulasi yang ramah bagi pejalan kaki, lansia, dan difabel.



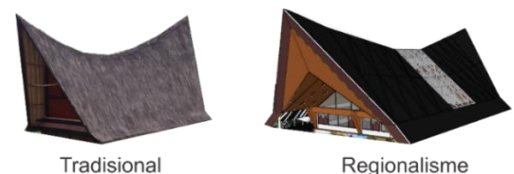
Gambar 5: Analisis Site
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Lebih jauh, optimalisasi view positif ke arah Danau Toba menjadi salah satu pertimbangan utama dalam desain bangunan dan lanskap PIW. Orientasi utama bangunan diarahkan sedemikian rupa agar ruang-ruang utama, seperti lobi, ruang pameran, dan area lounge, memiliki bukaan lebar berupa jendela panorama atau teras yang menghadap langsung ke danau. Penggunaan material kaca berukuran besar pada fasad serta pengaturan ketinggian lantai turut dimaksimalkan untuk menghadirkan pengalaman visual terbaik. Pada area lanskap, plaza dan taman tematik ditempatkan di sisi bangunan yang menghadap Danau Toba, dilengkapi dengan tempat duduk, dek pandang, serta ruang terbuka yang dapat digunakan untuk aktivitas wisata budaya dan edukasi lingkungan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara

pengunjung dan keindahan alam Danau Toba sebagai ikon kawasan.

Transformasi Desain Modern dalam Pusat Informasi Wisata

Transformasi elemen atap pada desain PIW Samosir menjadi salah satu aspek utama dalam mengadaptasi arsitektur tradisional ke dalam bentuk modern. Bentuk atap pelana tinggi khas Rumah Bolon tetap dipertahankan sebagai identitas visual, namun dimodifikasi secara struktural dengan penggunaan sistem *space frame* yang lebih efisien dan tahan terhadap beban angin serta gempa (Gambar 6). Struktur atap modern ini memungkinkan penciptaan bentang ruang yang lebih luas dan terbuka tanpa kehilangan siluet tradisional, sekaligus memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang. Penggunaan skylight serta bukaan lebar di bawah atap semakin mempertegas orientasi ruang utama ke arah view Danau Toba dan mendukung kenyamanan termal bangunan.



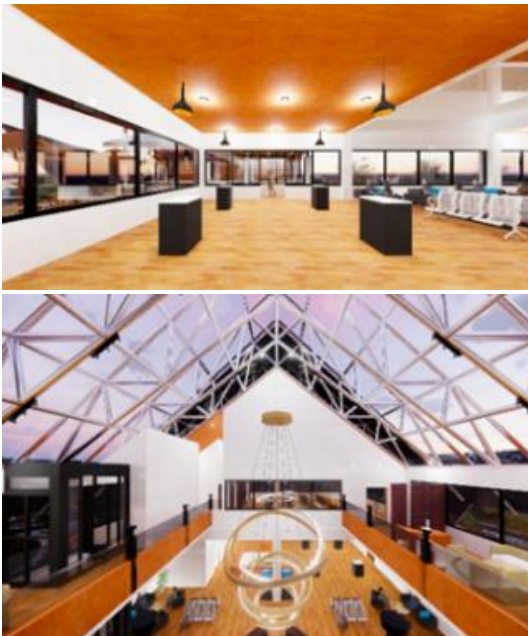
Gambar 6: Transformasi Atap Rumah Tradisional Bolon
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Selain transformasi struktur atap, pemanfaatan elemen fasad menjadi salah satu aspek penting dalam adaptasi arsitektur Rumah Adat Samosir ke desain PIW. Material kayu dan bambu, yang merupakan ciri khas konstruksi tradisional Batak Toba, diaplikasikan secara dominan pada fasad bangunan untuk menciptakan nuansa alami, hangat, serta memperkuat identitas lokal. Penggunaan material alami ini tidak hanya memberikan kualitas estetika yang kuat, tetapi juga berperan dalam menjaga kenyamanan termal dan keberlanjutan lingkungan bangunan.

Pada bagian fasad, elemen dekoratif tradisional seperti ukiran gorga Batak diterapkan sebagai motif utama pada panel dinding, kolom, serta listplank atap. Ornamen gorga simarogung-ogung, yang mengandung filosofi kekayaan dan kejayaan, dipilih untuk memperkaya tampilan visual sekaligus memperkenalkan

Konsep Tri Tunggal Banua	Transformasi ke Desain PIW
	pendukung dan utilitas.

Penggunaan teknologi informasi modern juga menjadi ciri khas transformasi desain PIW. Display digital, signage interaktif, serta area lounge digital dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan generasi baru yang mengutamakan kecepatan akses dan kemudahan informasi (Dolynska et al., 2024). Teknologi seperti display 3D, video tronik, serta perangkat Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) digunakan untuk memperkaya pengalaman pengunjung dalam memahami informasi wisata dan budaya.



Gambar 9: Perspektif interior PIW menerapkan unsur teknologi
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Integrasi elemen tradisional tetap menjadi prioritas utama dalam desain modern PIW. Ornamen dan grafis gorga simarogung-ogung, yang mengambil inspirasi dari tumbuhan pakis dan melambangkan kekayaan serta kejayaan, diaplikasikan pada dinding, partisi, dan plafon (Sihotang et al., 2019; Saragih et al., 2019). Penggunaan motif ini tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang memperkenalkan filosofi dan nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba kepada pengunjung. Selain itu, warna-warna khas

Batak Toba, seperti merah, hitam, dan putih, dipilih untuk memperkuat identitas visual dan membangun suasana ruang yang edukatif sekaligus representatif terhadap budaya lokal (Simanjuntak et al., 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur regionalisme yang menekankan pentingnya pelestarian dan reinterpretasi identitas budaya dalam desain bangunan publik (Canizaro, 2007).

Penataan ruang juga memperhatikan kenyamanan dan interaksi sosial pengunjung (Gambar 9). Tersedia ruang serbaguna untuk diskusi kelompok, lounge untuk bersantai, serta area yang dirancang fleksibel agar dapat digunakan untuk berbagai aktivitas kreatif. Pengaturan pencahayaan, baik alami maupun buatan, dan sirkulasi udara yang optimal turut mendukung kenyamanan termal dan visual, sehingga pengunjung dapat menikmati pengalaman yang menyenangkan selama berada di PIW. Dengan demikian, transformasi desain modern pada PIW Samosir tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Pengaruh Desain terhadap Citra Budaya Lokal dan Pariwisata

Desain PIW Samosir yang mengadopsi prinsip arsitektur regionalisme terbukti memberikan dampak positif terhadap citra budaya lokal dan daya tarik pariwisata. Keberadaan elemen-elemen visual dan filosofis Batak Toba pada PIW memperkuat identitas kawasan Danau Toba sebagai destinasi unggulan yang otentik dan unik (Simarmata & Saragih, 2020; Tampubolon & Zulian, 2024).

Pengalaman ruang yang berlandaskan nilai budaya, penggunaan material lokal, serta aktivitas edukasi budaya dan lingkungan di dalam PIW berkontribusi pada penciptaan koneksi emosional antara pengunjung dan masyarakat setempat (Ballantyne et al., 2009; Meo et al., 2019). Selain itu, desain yang ramah lingkungan dan inklusif mendorong terciptanya destinasi wisata berkelanjutan yang relevan di tingkat global (Dolynska et al., 2024; Meo et al., 2019).

Desain PIW Danau Toba memainkan peran penting dalam membangun koneksi

emosional antara pengunjung dan budaya lokal Batak Toba. Hal ini diwujudkan melalui penerapan elemen visual khas, seperti motif dan pola ukir gorga simarogung-ogung pada fasad serta elemen interior bangunan (Gambar 10). Pola ukiran ini, yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan pakis dan sarat makna filosofis tentang kekayaan, kejayaan, dan kemakmuran, tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada setiap pengunjung (Sihotang et al., 2019; Saragih et al., 2019).



Gambar 10: Perancangan lansekap mengakomodasi potensi iklim lokal dan tradisi budaya berkumpul
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Selain itu, pemilihan palet warna yang digunakan pada bangunan, merah, hitam, dan putih, merupakan representasi warna tradisional Batak Toba yang kaya simbolik. Merah melambangkan keberanian dan kekuatan, hitam menandakan keteguhan dan perlindungan, sedangkan putih merepresentasikan kesucian dan harapan (Simanjuntak et al., 2019). Kombinasi warna ini menciptakan atmosfer ruang yang mampu membangkitkan emosi, memperkuat identitas lokal, sekaligus menghadirkan pengalaman budaya yang otentik bagi wisatawan. Pendekatan desain berbasis identitas budaya terbukti efektif dalam membangun keterikatan emosional dan meningkatkan kepuasan pengunjung pada destinasi wisata budaya (Canizaro, 2007; Ballantyne et al., 2009). Dengan demikian, desain PIW tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga wahana membangun rasa keterikatan dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal di tengah perkembangan pariwisata global.

Kesimpulan

Proses transformasi arsitektur Rumah Adat Samosir dalam desain Pusat Informasi Wisata (PIW) melalui pendekatan arsitektur regionalisme bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional ruang, tetapi juga untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal Batak Toba. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan desain PIW yang mampu merepresentasikan identitas kawasan dan menjawab tantangan pariwisata modern di Danau Toba.

Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip arsitektur tradisional dan kebutuhan desain modern dapat dilakukan melalui adaptasi dan transformasi elemen kunci, seperti bentuk atap, penggunaan material lokal, serta penerapan motif dan ornamen khas secara minimalis dan estetik. Selain itu, konteks budaya dan lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam analisis tapak, pemilihan material, dan pengaturan tata ruang, sehingga menghasilkan desain yang ramah lingkungan dan efisien. Prinsip desain berkelanjutan, seperti optimalisasi ventilasi, pencahayaan alami, serta pemanfaatan teknologi modern, juga menjadi bagian integral dari rancangan PIW yang relevan dengan kebutuhan masa kini.



Gambar 11: Model Integratif Konsep Regionalisme untuk Pusat Informasi Wisata
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Gambar 11 mengilustrasikan bahwa konsep arsitektur regionalisme dalam desain Pusat Informasi Wisata (PIW) dibangun di atas tiga pilar utama: Identitas Lokal, Filosofi Ruang, dan Adaptasi Lingkungan. Identitas lokal diwujudkan melalui penerapan zonasi sosial dan

komunal, serta penggunaan simbol, warna, dan ornamen khas Batak Toba pada fasad dan interior. Langkah ini terbukti efektif memperkuat citra budaya kawasan dan membangun daya tarik visual yang otentik.

Filosofi ruang menjadi dasar dalam pembagian dan narasi ruang pada PIW. Zonasi yang mendukung aktivitas sosial, edukasi, dan interaksi publik dirancang selaras dengan nilai-nilai Tri Tunggal Banua, sementara desain modern tetap dihadirkan secara kontekstual. Dengan demikian, ruang-ruang dalam PIW tidak hanya fungsional tetapi juga menjadi sarana edukasi dan membangun keterikatan emosional pengunjung terhadap budaya lokal.

Aspek adaptasi lingkungan menekankan pentingnya desain yang responsif terhadap iklim tropis dan lanskap Danau Toba. Integrasi vegetasi lokal, ventilasi silang, serta pencahayaan alami dioptimalkan untuk mendukung kenyamanan, efisiensi energi, dan keberlanjutan. Ketiga pilar ini, identitas lokal, filosofi ruang, dan adaptasi lingkungan, bersinergi menciptakan PIW yang modern, berakar pada budaya, serta mampu memberikan pengalaman wisata yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, PIW dapat menjadi wahana edukasi, promosi budaya, dan pusat layanan wisata yang unggul, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi dan identitas lokal masyarakat Samosir.

Daftar Pustaka

- UNWTO, 2023. International Tourism Highlights. Madrid: United Nations World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284423658>
- Kemenparekraf, 2023. Laporan Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://tasransel.kemenparekraf.go.id/outline-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-20242025/show>
- Sihaloho, I.T.P., Ratnawati, D.E., & Rahayudi, B. (2022). Analisis Sentimen Objek Wisata Danau Toba berdasarkan Ulasan Pengunjung menggunakan Algoritma Support Vector Machine. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, Vol. 6, No. 9, September 2022, hlm. 4204-4209. Diambil dari <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/11536>
- Simarmata, H.M.P & Saragih, R.S., (2020). Citra Destinasi sebagai Strategi Peningkatan Jumlah Wisatawan Danau Toba "Monaco of Asia" di Kabupaten Samosir. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 3 (2): 533-540. DOI: <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.357>
- Tampubolon, Grace Yosevhin; Zulian, Ibnu. (2024). Kerjasama Unesco dan Indonesia dalam Pembangunan Wisata Danau Toba Melalui Program Global Geopark. Action Research Literate Journal. Vol. 8 No. 3 (2024). <https://doi.org/10.46799/ar.v8i3.268>
- Permenpar No. 3 Tahun 2022. Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Dolynska, O., Шопо́бьа, I., & Hutsal, L. (2024). The Role of Tourist Information Centers in Regional Tourism Development. Інфраструктура Ринку, 79. <https://doi.org/10.32782/infrastruct79-42>
- Toader, C.-S., Michalcewicz-Kaniowska, M., Zajdel, M., & Dumitrescu, C.-S. (2015). Tourism Information Centers – Proof of Tourism Management. Scient Agricultural Management / Lucrari Stiintifice Seria I, Management Agricol. 17(2), 7–10. <https://lsma.ro/index.php/lsma/article/download/789/pdf>
- Ballantyne, R., Hughes, K., & Ritchie, B. W. (2009). Meeting the Needs of Tourists: the Role and Function of Australian Visitor Information Centers. Journal of Travel & Tourism Marketing, 26(8), 778–794. <https://doi.org/10.1080/10548400903356178>
- Canizaro, V. B. (2007). Architectural Regionalism: Collected Writings on Place, Identity, Modernity, and Tradition. Princeton Architectural Press. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA82391344>
- An, D. and Lee, J. (2018). The 2001–2017 Façade Renovations of Jongno

- Roadside Commercial Buildings Built in the 1950s–60s: Sustainability of Ordinary Architecture within Regionality. *Sustainability*, 10(9), 3261. <https://doi.org/10.3390/su10093261>
- Wirawibawa, Ida Bagus Gde and Putra, I Dewa Gede Agung Diasana, Architectural Heritage as Cultural Tourism Attractions in Buleleng Bali, Indonesia (February 21, 2023). *Engineering and Technology Quarterly Reviews*, Vol.6 No.1 (2023), Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4365819>
- Soedigdo, Doddy. (2010) *Arsitektur regionalisme (Tradisional modern)*. *Jurnal Perspektif Arsitektur* Vol.5, No.01 (2010): 26-32. <https://doi.org/10.36873/jpa.v5i01.808>
- Eggeneer, K. L. (2013). Placing Resistance: A Critique of Critical Regionalism. *Journal of Architectural Education*, 55(4), 228–237. <https://doi.org/10.1162/104648802753657932>
- Khamdevi, Muhammar, and Iwan Sudradjat. 2024. Ethnohistory As a Research Strategy for Traditional Architecture History: A Systematic Literature Review. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 9 (2), 191-200. <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i2.3252>
- Purbadi, Y.D., Lake, R. C., Arinto, F.X. E. (2020). The Symbolic Regionalism on The Architectural Expression Design of Kupang Town-Hall. *Journal of Design and Built Environment*, Vol 20(3) 71-84, December 2020 <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol20no3.5>
- Idrus, I., Paddiyatu, N., Latif, S, (2024), Mengintegrasikan Warisan Budaya dalam Arsitektur Modern: Tinjauan Literatur tentang Menyeimbangkan Keberlanjutan dan Identitas, *Jurnal LINEARS*, September, 2024 Vol. 7, No. 2, Hal. 69~88 <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i2.16019>
- Sihotang, K. M., Naibaho, P. D., & Aritonang, E. R. (2019). Tipologi Fasad Rumah Adat Batak Toba. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i2.529>
- Adiyanto, J. (2022). *Arsitektur sebagai Manifestasi Identitas Indonesia*. *Nalars*, 21(2), 139. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.139-150>
- Krisprantono, K. (2006). Architecture As a Cultural Identity in the Continuation of Tradition Witidn Modernization. *Celt*, Volume 6, Number2, December 2006: 137-148. DOI: <https://doi.org/10.24167/celt.v6i2.294>
- Solehah, S. I., & Ashadi, A. (2021). Penerapan konsep arsitektur regionalisme pada bangunan aula Institut Teknologi Bandung. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.30998/lja.v4i1.1>
- Primadewi, Siluh Putu & Nurjani, Ni Putu. (2022). *Arsitektur Regionalisme Tropis Hotel Alila Manggis, Bali*. Quo Vadis Between Sustainable Architecture and Design Development. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*. 5. 1-9. <http://dx.doi.org/10.47532/jiv.v5i1.403>
- Saragih, H., Lubis, F., & Jamil, K. (2021). Sejarah peninggalan rumah adat bolon di desa pematang purba, kabupaten simalungun. *Warisan Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 88-93. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i3.577>
- Saragih, D. A., Yulianto, Y., & Pakpahan, R. (2019). Kajian ornamen gorga di rumah adat batak toba (studi kasus : di kawasan desa wisata tomok, huta siallagan dan huta bolon di kabupaten samosir). *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.368>
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba dalam Arsitektur Gereja Katolik St Mikael, Pangururan. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, Volume 1, No.2, April 2019. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6736>
- Tarigan, J., Hutabalian, B., & Nursyamsi, N. (2020). Study of Bolon House Structure as a Traditional Batak Toba House on Earthquake Force. 725(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/725/1/012030>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir, Peraturan Daerah kabupaten Samosir No. 3 Tahun 2021 tentang Rencana

- Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Samosir Tahun 2021-2026. Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Samosir 2021. Diakses pada 10 Februari 2024, melalui: samosirkab.go.id/wp-content/uploads/2018/08/Perda-RPJMD-Kabupaten-Samosir-Tahun-2021-2026.pdf
- Saragih, D. A., Yulianto, Y., & Pakpahan, R., 2019. Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba (Studi Kasus: Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir). *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.368>
- Nurfaida, N., Utarki, S., Utami, H., & Nugroho, H., 2021. Desain Pusat Informasi Wisata Berbasis Teknologi di Kawasan Pariwisata. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 14(1), pp. 30-40. <https://doi.org/10.14710/jap.14.1.30-40>
- Sangga, H., Dewi, C., & Christanto, H. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Toraja Utara Menggunakan User Centered Design dan WebQual 4.0. *INOVTEK Polbeng - Seri Informatika*. <http://dx.doi.org/10.35314/isi.v9i1.4010>
- Meo, D. H. N., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2019). Analisis Kepuasan Wisatawan Mancanegara terhadap *Tourist Information Centre* di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTA*, 7(2), 202. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2019.V07.I02.P11>
- Abdulaziz Alzahrani. (2022). Understanding the role of architectural identity in forming contemporary architecture in Saudi Arabia. *Alexandria Engineering Journal*, Volume 61, Issue 12, 2022, Pages 11715-11736, <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.05.041>